

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk Tuhan yang bertugas sebagai *khalifah fil 'ardh* (pemimpin di muka bumi), sehingga muncul kewajiban untuk menuntut ilmu. Berbekal ilmu, manusia akan berada di posisi yang tinggi, mulia, dan istimewa (Sarifandi, 2014). Kewajiban menuntut ilmu tak terlepas dari peran dunia pendidikan. Dunia pendidikan merupakan sarana internalisasi nilai-nilai kehidupan yang akan menjadi bekal manusia dalam menjalankan perannya di masyarakat. Lembaga pendidikan terbagi menjadi beberapa tingkat yaitu pendidikan dasar, pendidikan menengah, serta pendidikan tinggi (Ihsan, 2008).

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 12 tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi menyebutkan bahwa mahasiswa merupakan peserta didik yang berada di tingkat Pendidikan Tinggi. Perguruan tinggi merupakan titik tolak akhir dalam kehidupan di bidang pendidikan dan dinamika yang muncul pada aktivitas belajar mahasiswa sangatlah kompleks. Mulai dari banyaknya tuntutan atas dirinya hingga masalah penyesuaian terhadap tuntutan tersebut. Ketika menjalankan tanggung jawab dan perannya, mahasiswa mungkin menemui banyak tantangan. Tantangan ini bisa muncul dari luar diri atau eksternal maupun dalam diri mahasiswa atau internal.

Mahasiswa dituntut untuk menentukan secara mandiri banyaknya beban studi yang akan mereka ambil (Warastuti, 2011). Mahasiswa juga dituntut untuk mampu mengatur waktu jadwal studi yang padat dan mungkin kegiatan lainnya. Kedua hal tersebut termasuk dalam tantangan yang muncul dari eksternal diri mahasiswa, sedangkan tantangan internal bisa berupa kondisi fisik dan psikis yang harus disesuaikan dengan padatnya jadwal kuliah. Tantangan lain bisa juga berupa tantangan ketika tanggung jawabnya bertambah dari yang sebatas peserta didik menjadi pasangan resmi seseorang dan dipersatukan dalam pernikahan.

Mahasiswa yang memutuskan untuk menikah perlu mengetahui konsekuensi dari keputusannya tersebut (Mukarromah & Nuqul, 2012). Status menikah yang diperoleh saat masa studi akan menuntut mahasiswa untuk dapat menjalankan dua tugas sekaligus yakni sebagai mahasiswa sekaligus seorang yang telah berkeluarga. Hal ini didukung oleh salah satu pernyataan dari teori feminisme liberal berikut “Pekerjaan ganda akan menuntut tanggung jawab ganda” (Markhamah, 2014).

Kedua tanggung jawab yang harus dipenuhi mahasiswa berstatus menikah ini memungkinkan timbulnya beragam masalah jika tidak diiringi dengan pengaturan diri dan komitmen yang kuat. Terlebih apabila aktivitas rumah tangga dan aktivitas kuliah berlangsung dalam satu waktu yang sama. Hal yang kerap kali dikhawatirkan adalah terbengkalainya tanggung jawab perkuliahan (Najah, 2012). Fenomena ini sejalan dengan pernyataan Blood bahwa pernikahan yang dijalani saat masa kuliah mempunyai masalah yang berbeda dengan masalah yang dialami pada pernikahan umum atau di luar masa kuliah (Mukarromah & Nuqul, 2012).

Masalah pertama yang mungkin dialami mahasiswa berstatus menikah adalah terkait pembagian peran (Nurfuadah, 2015). Mahasiswa yang sudah berkeluarga tentu akan sulit membagi waktu antara kuliah dan waktu bersama keluarga. Najah (2012) mengatakan bahwa mahasiswa yang sudah menikah harus mampu menempatkan diri dan membagi waktu dengan baik agar semua bisa berjalan dengan lancar, tanpa ada satu pun yang terabaikan. Makna dari menempatkan diri adalah terkait kewajiban memenuhi peran sebagai pasangan dengan segala tugas kerumah tanggaannya sekaligus sebagai mahasiswa dengan segala kewajiban studinya. Kemampuan membagi waktu juga sangat dituntut pada mahasiswa yang sudah menikah karena akan berpengaruh pada keberhasilan belajarnya. Guna mendukung kemampuan membagi waktu, mahasiswa yang sudah menikah dirasa perlu untuk menyusun waktu belajar secara efisien (Nuriswati, 2012).

Masalah kedua yang mungkin dihadapi mahasiswa berstatus menikah adalah terkait pemenuhan kebutuhan finansial. Mahasiswa yang berstatus sebagai suami harus bekerja lebih keras untuk memenuhi kebutuhan rumah tangganya.

Hal ini berkaitan dengan peningkatan tanggung jawab dari yang awalnya tanggung jawab memenuhi kebutuhan pribadi menjadi kebutuhan bersama pasangan. Yaljan (2007) menyebutkan bahwa masalah nafkah menjadi hal yang amat penting karena berdampak pada kekokohan dan kelangsungan rumah tangga. Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh Yusron (2016) terhadap subjek SY dalam penelitiannya tentang kematangan emosi mahasiswa yang menikah diketahui bahwa subjek seringkali harus menjual barang-barang tertentu guna memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Masalah lain yang mungkin muncul dalam kehidupan pernikahan mahasiswa adalah terkait kematangan emosi pasangan yang termasuk dalam aspek psikis. Berdasarkan pengamatan peneliti diketahui bahwa usia mahasiswa yang memutuskan untuk menikah biasanya berkisar pada golongan dewasa awal. Golongan usia dewasa awal atau dewasa dini berkisar antara 18 sampai kira-kira 40 tahun. Golongan usia ini menjadi kelanjutan dari usia remaja yang merupakan periode “badai dan tekanan” yang ditandai adanya emosi meledak-ledak yang merupakan efek dari perubahan fisik serta kelenjar (Hurlock, 1980). Apabila pasangan yang sudah menikah belum mampu melalui periode usia remaja dengan baik, maka masalah kematangan emosi ini yang akan menjadi tantangan berat. Ketidakmatangan emosional mungkin akan memengaruhi proses studi di perguruan tinggi.

Pasangan suami istri yang masih menyandang status sebagai mahasiswa akan memiliki peran tambahan yang saling melengkapi. Kewajiban pokok suami yaitu sebagai kepala rumah tangga yang harus mengayomi, melindungi, memberi makan dan minum, pakaian, rumah tinggal, serta memberi perlakuan yang baik. Istri memiliki tanggung jawab untuk memberikan pelayanan kepada suami sepanjang hari dan sepanjang malam dengan hati baik (Tanjung, 2007). Tugas istri dalam kehidupan pernikahan dipandang relatif lebih besar, mulai dari mengurus dan melayani suami hingga menyelesaikan seluruh pekerjaan rumah tangga. Apalagi jika telah hadir buah hati, maka kewajiban seorang istri adalah menjadi “sekolah pertama” yang memberikan pengasuhan terbaik untuk si anak. Bahkan terkadang tanggung jawab sebagai pengelola keuangan keluarga pun juga

diemban oleh istri. Ibrahim (2002) menyatakan bahwa wanita dapat dipastikan akan menghadapi lebih banyak kesulitan dalam menyesuaikan diri. Penyesuaian ini pada umumnya terjadi dalam rentang waktu yang cukup lama dan dipengaruhi beragam faktor psikologis, sehingga menjadi sebuah proses psikis yang tidak mudah dijalani.

Berbagai tanggung jawab yang dipikul istri yang masih berstatus mahasiswi akan berpotensi lebih besar menimbulkan lebih banyak masalah dibandingkan pada suami yang juga menyandang status serupa sebagai mahasiswa. Hal ini juga didukung oleh pernyataan Ibrahim (2002) bahwa wanita pada umumnya merupakan individu yang tidak stabil, sehingga kemampuannya dalam melakukan bermacam kegiatan yang ingin ia wujudkan cenderung kurang. Bahkan disebutkan pula bahwa wanita memiliki tekat menikah yang disertai dengan beragam kekhawatiran akan banyaknya beban dan kewajiban yang harus ia kerjakan.

Kekhawatiran yang dirasakan wanita ini dirasa akan bertambah ketika statusnya sebagai mahasiswi belum terlepas dari dirinya. Kekhawatiran yang pada awalnya berkisar pada pemenuhan kewajiban rumah tangga akan meningkat dengan kekhawatiran terkait pemenuhan kewajiban akademik. Bagi mereka yang masih menjalani masa studi, kemampuan regulasi diri sangat dituntut total karena mengingat kewajiban kampus pun juga tidak ringan. Tanjung (2007) menyatakan bahwa secara ideal, antara mencari ilmu dan menikah dapat berjalan beriringan dalam kehidupan seseorang. Menimba ilmu seharusnya dapat lebih memberikan kesiapan dan kematangan dalam menjalani kehidupan rumah tangga. Begitu pula sebaliknya, pernikahan seharusnya juga menyumbangkan semangat yang lebih besar untuk menimba ilmu.

Beberapa masalah atau tantangan yang mungkin dihadapi mahasiswa ataupun mahasiswi di atas pada akhirnya akan berpengaruh terhadap aktivitas akademik. Problematika terkait aktivitas menuntut ilmu di perguruan tinggi akan muncul. Hal ini terbukti melalui penelitian Nuriswati (2012) tentang problematika akademik yang dialami mahasiswa STAIN Salatiga yang sudah menikah. Hasil penelitian tersebut membuktikan bahwa problematika akademik yang dihadapi

mahasiswa menikah antara lain berupa faktor psikologis, manajemen waktu, motivasi, dan ekonomi. Terkait dengan prestasi akademik, beberapa subjek menunjukkan peningkatan, ada yang tetap atau tidak mengalami perubahan, dan ada pula yang mengalami penurunan. Aspek positif yang diperoleh mahasiswa yang sudah menikah antara lain tercapainya kematangan kepribadian, peningkatan prestasi akademik, serta peningkatan kecerdasan finansial. Sedangkan aspek negatif yang mungkin muncul adalah menurunnya prestasi akademik dari mahasiswa yang disebabkan kurang mendapatkan dorongan dari pasangan maupun dorongan dari dalam diri.

Meskipun terdapat beragam masalah dan tantangan, Rohman (2010) dalam penelitiannya tentang implikasi pernikahan pada masa studi terhadap prestasi belajar menyatakan bahwa pernikahan tidak berimplikasi secara langsung terhadap prestasi belajar subjek. Mengenai stabil atau tidaknya prestasi subjek bukan merupakan implikasi dari pernikahannya, namun pernikahan subjek berpengaruh terhadap faktor keefektifan belajar yang selanjutnya berpengaruh terhadap prestasi belajarnya. Akan tetapi masih banyak faktor di luar keefektifan belajar yang dapat memberi pengaruh terhadap perkembangan prestasi mahasiswa yang sudah menikah. Penelitian tersebut juga membuktikan bahwa pernikahan berpengaruh terhadap proses belajar subjek yaitu meliputi peningkatan motivasi belajar, perubahan gaya belajar, serta peningkatan maupun penurunan keaktifan.

Penelitian lain yang mengkaji tentang pernikahan khususnya pada mahasiswi adalah penelitian yang dilakukan oleh Rezani dan Kurniawan (2007) tentang motivasi dan strategi *coping* mahasiswi yang berkeluarga. Penelitian ini menunjukkan hasil bahwa terdapat dampak positif dan hambatan yang dialami dari pernikahan saat menjalani masa studi. Dampak positif yang dirasakan subjek adalah bahwa status menikah yang diperoleh mahasiswi cenderung memunculkan rasa tenang sebagaimana dirasakan oleh pasangan menikah yang lain. Salah satu ketenangan yang dirasakan subjek penelitian adalah terkait faktor ekonomi. Faktor inilah yang justru menjadi alasan subjek bersedia menikah, karena adanya jaminan serta rasa aman. Dampak positif lain dari pernikahan menurut subjek adalah adanya perubahan pola pikir dan tingkah

laku serta meningkatnya rasa tanggung jawab. Ada pula hambatan yang berkisar pada masalah pembagian waktu, pelaksanaan aktivitas akademik, pelayanan terhadap suami dan anak, serta masalah finansial. Berbagai hambatan tersebut pada akhirnya memunculkan beberapa strategi *coping* yang dilakukan oleh subjek penelitian. Strategi *coping* yang dilakukan terkait pengasuhan anak dilakukan dengan cara menitipkan anak pada orang tua. Strategi *coping* yang dilakukan terkait pelaksanaan kewajiban rumah tangga dan akademik dilakukan dengan menjalankan kepentingan dasar yang menjadi prioritas dibandingkan kepentingan lain. Sedangkan strategi *coping* yang dilakukan terkait pemenuhan finansial dilakukan dengan meningkatkan usaha suami agar lebih giat dalam mencari nafkah.

Tantangan dan perubahan yang terjadi setelah masa pernikahan mungkin dapat berpengaruh pada motivasi dalam menjalani perkuliahan (Warastuti, 2011). Melihat begitu banyaknya tantangan yang harus dihadapi oleh mahasiswi yang sudah menikah, tentu dibutuhkan kemampuan penyesuaian diri yang lebih baik daripada mahasiswi yang belum menikah. Diperlukan juga peningkatan motivasi belajar khususnya motivasi yang mengarah pada aspek psikologis atau internal individu. Motivasi internal salah satunya terwujud dalam bentuk komitmen tugas.

Komitmen tugas adalah semangat dan sikap mengikatkan diri secara utuh untuk mengerjakan tugas hingga selesai (Tirtonegoro, 2006). Komitmen pada tugas muncul dari internal diri seseorang yang mampu mendorongnya untuk rajin sekaligus tidak mudah menyerah, walaupun terdapat berbagai hambatan dan rintangan dalam mengerjakan tugas (Khamim, 2015). Mengacu pada definisi dan penjelasan di atas, maka komitmen tugas dapat pula diartikan sebagai kesungguhan belajar. Tentu kesungguhan dalam belajar harus diwujudkan dalam bentuk perilaku nyata yaitu belajar dengan tekun dan siap dengan segala kesulitan yang mungkin ada. Hal ini sejalan dengan pernyataan Agustian (Winarti, 2006) bahwa komitmen bukanlah sebatas janji yang diucapkan dari mulut maupun hanya ada di pikiran, namun diwujudkan dalam perbuatan yang dapat diukur secara nyata.

Kesungguhan belajar merupakan satu di antara banyaknya adab yang harus diperhatikan seseorang dalam menuntut ilmu. Mengingat bahwa ilmu akan menjadi penentu kedudukan manusia di hadapan Tuhan dan manusia lain, maka tidaklah pantas jika manusia bermalas-malasan dalam mencarinya (Filavati, 2015). Hal ini seperti tertuang dalam sabda *Rasulullahshallallahu 'alaihi wa sallam* yang artinya :

“Dua orang yang rakus yang tidak pernah kenyang yaitu : (1) orang yang rakus terhadap ilmu dan tidak pernah kenyang dengannya dan (2) orang yang rakus terhadap dunia dan tidak pernah kenyang dengannya.” (H.R. Baihaqi)

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat diketahui bahwa komitmen adalah wujud dari kesungguhan belajar itu sendiri. Sedangkan tugas dalam penelitian ini mengacu pada tugas-tugas akademik mahasiswa di kampus, baik tugas yang sifatnya individu maupun kelompok. Jadi, komitmen tugas yang dimaksud dalam penelitian ini adalah komitmen dan kesungguhan mahasiswa yang sudah menikah dalam menjalankan kewajibannya di kampus meskipun menemui beragam tantangan dalam kehidupan rumah tangga.

Menurut Firmanto (2013) mahasiswa yang memiliki komitmen tugas tinggi akan memiliki standar yang tinggi pula dalam menyelesaikan tugasnya. Ia akan mengerahkan seluruh kemampuannya dan tidak cepat puas pada usaha yang apa adanya. Komitmen tugas tinggi yang dimiliki mahasiswa akan mampu menjadi kontributor besar dalam usahanya mencapai prestasi. Sebagaimana tertuang dalam pernyataan Galton (Lindrayanti, 2015) bahwa komitmen tugas merupakan kondisi yang dibutuhkan untuk meraih sebuah prestasi.

Amabile (Syarifa, Mustami'ah, & Sulistiani, 2011) menyatakan bahwa Komitmen tugas adalah hasil dari efek sinergis antara motivasi ekstrinsik dengan intrinsik. Komitmen rendah pada tugas dapat mengakibatkan ketidakseimbangan antara potensi diri dengan prestasi (Hawadi, 2002). Hal ini dapat terlihat pada seseorang yang sebenarnya berpotensi besar untuk berhasil namun karena ketekunannya dalam menyelesaikan tugas rendah, maka prestasi yang dihasilkannya cenderung standar. Fenomena ini menjadi cerminan bahwa

Komitmen tugas bukanlah hal yang kecil kontribusinya terhadap keberhasilan studi mahasiswa.

Kontribusi besar komitmen tugas juga tercermin dalam pernyataan Edison yang dikutip oleh Munandar (1992) yaitu “*Genius is 1% inspiration, but 99% perspiration*” yang memiliki makna bahwa karya-karya unggul hanya 1% yang merupakan hasil inspirasi dan 99% lainnya adalah hasil dari usaha terus menerus. Mengacu pada pernyataan Edison, usaha terus menerus dapat dikatakan mengarah pada komitmen tugas. Mahasiswa yang sudah menikah sangat membutuhkan usaha yang lebih keras dan konsisten terutama ketika menghadapi tantangan dalam pemenuhan dua kewajibannya.

Peneliti melakukan wawancara pendahuluan dengan dua mahasiswi yang sudah menikah yaitu YIN dan RYS serta beberapa informan. Hasil wawancara dengan subjek YIN (22 tahun), dapat diketahui bahwa ia memutuskan untuk menikah saat masa kuliah karena memenuhi janjinya pada calon suami ketika lulus SMA. Subjek pernah dilamar oleh suami saat lulus SMA, namun subjek meminta kelonggaran waktu hingga subjek duduk di bangku kuliah. Sampai saat ini subjek telah menjalani kehidupan berumah tangga selama 2 tahun dan telah memiliki 1 anak perempuan berusia 4 bulan. Subjek sempat mengambil cuti saat semester 7 karena usia kehamilannya sudah memasuki usia hamil tua, sehingga perlu istirahat serta mempersiapkan persalinan. Ketika memasuki semester 8, subjek berniat akan mulai masuk kuliah namun anak subjek selalu menangis ketika subjek pergi karena ingin langsung disusui oleh subjek. Hal ini membuat subjek akhirnya memutuskan untuk mengambil cuti lagi di semester ini. Selama menjalani 2 tahun pernikahan, subjek mengaku tidak mengalami kesulitan dalam pembagian peran sebagai mahasiswa dan istri. Hal ini dikarenakan subjek selalu menjalankan kedua tanggung jawab tersebut dengan santai. Subjek mengaku ketika sedang berada di kampus, fokusnya adalah pada tanggung jawab di kampus. Begitu pula ketika di rumah, fokus subjek tertuju pada suami dan anak. Subjek mengaku selalu berusaha menyelesaikan tugas di kampus, sehingga ketika berada di rumah subjek tidak mengalami hambatan dalam pembagian waktu antara mengurus anak dan menyelesaikan tugas.

Selanjutnya peneliti bertanya pada informan yaitu teman sekelas subjek yang pernah bekerja satu kelompok dengan subjek. Berdasarkan penuturan informan yang bernama RAR, subjek merupakan rekan kerja kelompok yang cenderung kurang aktif memberikan kontribusi dalam mengerjakan tugas. RAR menyatakan bahwa subjek cenderung bersedia ikut mengerjakan jika suasana hatinya sedang baik. Subjek juga cenderung menunggu komando dari teman atau kurang memiliki inisiatif untuk mengerjakan hal yang belum diselesaikan. Bahkan, RAR mengemukakan bahwa subjek hanya berkontribusi sebesar 35% dalam mengerjakan tugas kelompok.

Berdasarkan uraian di atas, terlihat bahwa ada perbedaan asumsi antara subjek YIN dan pernyataan informan RAR. YIN mengaku bahwa dirinya fokus pada tugas kampus ketika sedang di kampus dan tidak mengalami kesulitan terkait pembagian tugas sebagai istri dan mahasiswa. Meskipun demikian informan RAR menyatakan hal yang sebaliknya bahwa YIN cenderung kurang aktif dalam memberikan kontribusi ketika bekerja secara kelompok. YIN juga kurang memiliki inisiatif untuk membantu menyelesaikan tugas kelompok yang belum selesai, sehingga mayoritas pengerjaan tugas dilakukan oleh RAR. Hal ini menandakan bahwa YIN cenderung memiliki Komitmen tugas yang kurang baik dalam menyelesaikan tugas perkuliahan.

Lain halnya dengan yang dialami subjek RYS (22 tahun). Saat ini, RYS telah menjalani kehidupan rumah tangga selama kurang lebih 7 bulan. RYS merasa bahwa dengan adanya suami dan tanggung jawab sebagai istri membuatnya semakin bersemangat untuk segera menyelesaikan kuliah. Semangat inilah yang mendorong subjek untuk berusaha membagi waktu sebaik mungkin antara memenuhi tanggung jawab rumah tangga dan tugas kampus. Subjek mengaku bahwa dirinya selalu berupaya mengerjakan tugas saat hari aktif kuliah, meskipun pernah juga subjek mengerjakannya saat berakhir pekan di rumah. Hal ini subjek lakukan ketika suami sedang lembur, sehingga subjek memanfaatkan waktu untuk mengerjakan tugas yang belum sempat diselesaikan.

Peneliti juga melakukan wawancara dengan informan yaitu ARM yang merupakan asisten RYS pada salah satu mata kuliah praktikum. ARM menyatakan

bahwa RYS merupakan praktikan yang cukup aktif dalam mengerjakan laporan dan mengikuti proses praktikum. RYS juga termasuk mahasiswa yang memiliki inisiatif dan ketekunan yang tinggi dalam menjalankan tanggung jawabnya. RYS juga memperoleh nilai yang cukup tinggi bahkan di atas rata-rata pada praktikum mata kuliah tersebut.

Berdasarkan penuturan kedua pihak di atas, dapat diketahui bahwa terdapat kesesuaian antara pernyataan subjek RYS dengan informan ARM. RYS menyatakan bahwa status menikah yang kini disandangnya mampu menjadi penyemangat dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab perkuliahan. Sejalan dengan pernyataan RYS, ARM pun menyatakan bahwa RYS cenderung memiliki kemauan dan niat yang kuat untuk selalu belajar dengan tekun dan aktif. Hal ini menandakan bahwa RYS cenderung memiliki Komitmen tugas yang baik dalam menjalankan tanggung jawab perkuliahan. Setelah melakukan wawancara pendahuluan, peneliti dapat mengetahui bahwa komitmen tugas pada mahasiswi yang sudah menikah cenderung berbeda-beda atau beragam. Melihat adanya keberagaman tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti Komitmen tugas pada mahasiswi yang sudah menikah secara lebih mendalam.

Penelitian terdahulu tentang komitmen tugas pernah dilakukan oleh Syarifah, Mustami'ah, dan Sulistiani (2011) yang berjudul hubungan antara dukungan sosial orang tua terhadap komitmen pada tugas siswa akselerasi tingkat SMA. Hasil penelitian membuktikan adanya hubungan positif antara dukungan sosial orang tua dengan komitmen tugas subjek. Hal ini menunjukkan bahwa makin tinggi dukungan sosial orang tua, maka makin tinggi pula Komitmen tugas, dan sebaliknya. Namun pengaruh dukungan sosial orang tua relatif kecil yang ditunjukkan dengan sumbangan efektifnya yang hanya sebesar 28,2%. Sedangkan 71,8% merupakan sumbangan dari faktor lain seperti cita-cita siswa, kemampuan siswa, keadaan siswa, keadaan lingkungan fisik dan sosial, unsur dinamis saat belajar serta usaha guru ketika membelajarkan siswa.

Kholid (2015) melakukan penelitian tentang komitmen tugas mahasiswa yang menjalani kuliah sambil bekerja menjadi guru dalam meraih keberhasilan belajar program S1 di STIA Walisembilan Kota Semarang. Hasil penelitian

menunjukkan bahwa hambatan berwujud kesibukan akademik dan tanggung jawab keluarga seringkali muncul, namun subjek dengan komitmen tugas yang tinggi tetap dapat menyelesaikan tugas akademik secara baik. Perilaku konkret komitmen tugas terwujud dalam hal *active interaction with the environment* yakni melakukan diskusi dan belajar dengan kawan, mengeksplor materi kuliah, materi tugas akhir, rajin belajar saat waktu luang dan malam hari, serta mengerjakan tugas secara mandiri. Perilaku tersebut didorong oleh *goal orientation* yakni motivasi, sikap, dan keyakinan serta mampu memprediksi lulus dengan tepat waktu. Komitmen tugas pada subjek mampu menghasilkan produktivitas yakni nilai IPK dengan kategori sangat baik, baik, dan cukup; serta proses skripsi yakni sedang penelitian lapangan, kajian teori, dan proposal.

Penelitian tentang komitmen tugas pada mahasiswi yang sudah menikah sepengetahuan peneliti belum pernah dilakukan. Penelitian yang sudah pernah dilakukan adalah terkait motivasi berprestasi pada mahasiswa yang menikah, pengambilan keputusan mahasiswa untuk menikah, kaitan komitmen tugas dengan dukungan sosial, kaitan komitmen tugas dengan inteligensi, dan sebagainya. Penelitian ini tidak sama dengan beberapa penelitian di atas dari segi aspek yang diungkap yakni komitmen tugas dan subjek yang digunakan yakni mahasiswi UNISSULA Semarang. Hal inilah yang menjadi fokus peneliti, sehingga pada akhirnya peneliti mengambil judul “Komitmen tugas pada Mahasiswa yang Sudah Menikah di Universitas Islam Sultan Agung Semarang” sebagai judul penelitian.

B. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah mengetahui gambaran komitmen tugas dan faktor-faktor yang memengaruhi komitmen tugas pada mahasiswa yang sudah menikah di Universitas Islam Sultan Agung Semarang.

C. Manfaat Penelitian

Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat antara lain :

1. Teoretis

Peneliti berharap penelitian ini dapat memperluas kajian studi dan referensi ilmu dalam bidang Psikologi Pendidikan, khususnya terkait konsep komitmen tugas serta sebagai referensi ilmu dalam bidang Psikologi Perkembangan, khususnya terkait konsep pernikahan.

2. Praktis

a. Bagi mahasiswi yang sudah menikah

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sarana mengevaluasi diri bagi mahasiswi yang sudah menikah terutama terkait pembagian peran antara kuliah dan tugas rumah tangga, sehingga mereka mampu mengoptimalkan pemenuhan kedua perannya tersebut.

b. Bagi Instansi/lembaga terkait

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan dan saran untuk lembaga pendidikan dalam menyusun strategi pembelajaran, khususnya bagi mahasiswi yang sudah berstatus menikah.